

**STRUKTUR DAN POLA VITALITAS BAHASA PADA MAHASISWA BERETNIS KAILI DI UNIVERSITAS TADULAKO**

*Structure and Patterns of Language Vitality in Kaili Ethnic Students at Tadulako University*

**Yunidar<sup>1</sup>, Tamrin<sup>2</sup>, M. Asri B.<sup>3</sup>, Abdul Kamaruddin<sup>4</sup>, Nursyamsi<sup>5</sup>, Gusti Alit Suputra<sup>6</sup>**

<sup>1,4,6</sup> Universitas Tadulako Palu Jln. Soekarno Hatta, Km 09 Palu

<sup>2,3,5</sup> Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jalan Gatot Subroto. Jakarta, Indonesia

yunidar.untad@gmail.com<sup>1</sup>, tamrin21@gmail.com<sup>2</sup>, asritoroviga@gmail.com<sup>3</sup>

abdul.kamaruddin@gmail.com<sup>4</sup>, nursyamsimuharram@gmail.com<sup>5</sup> alit\_suputra@yahoo.com<sup>6</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur dan pola daya hidup bahasa Kaili pada ranah keluarga dan (2) mendeskripsikan faktor penyebab tidak berdayanya bahasa Kaili dalam ranah keluarga mahasiswa yang beretnis Kaili. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan pengamatan sebagai alat pengumpul data utama. Teknik Pengolahan data dan analisis data dilakukan berdasarkan kecenderungan data tentang struktur dan pola penggunaan bahasa Kaili di ranah keluarga. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan bahasa Kaili pada mahasiswa beretnis Kaili di Universitas Tadulako pada ranah keluarga telah melemah daya hidupnya menurun cenderung dan menunjukkan kepunahan. Hal itu disebabkan sebagian besar mereka menggunakan bahasa Indonesia dan beberapa diantaranya ada yang menggunakan bahasa asing. Ada beberapa faktor yang menggeser penggunaan bahasa Kaili ke bahasa Indonesia dan bahasa asing, yaitu (1) faktor prestise, (2) faktor fungsi guna, (3) faktor teknologi dan informasi, dan (4) sikap positif melemah terhadap bahasa Kaili.

**Kata-kata kunci:** struktur, vitalitas bahasa, mahasiswa beretnis Kaili

**Abstract**

*This study aims to (1) describe the structure and vitality patterns of the Kaili language in the family domain and (2) describe the factors that cause the helplessness of the Kaili language in the family domain of the Kaili ethnic students. The method used in this research is qualitative and quantitative. Data collection techniques through questionnaires, interviews, and observation as the main data collection tools. Data processing techniques and data analysis were carried out based on data trends regarding the structure and pattern of the use of the Kaili language in the family domain. From the results of the study it is known that the use of the Kaili language among students of the Kaili ethnicity at Tadulako University in the family sphere has burdened their vitality which tends to decrease and indicates extinction. This is because most of them use Indonesian and some use foreign languages. There are several factors that shift the use of the Kaili language to Indonesian and foreign languages, namely; (1) prestige factors, (2) function factors, (3) information and technology factors, and (4) a positive attitude weakens the Kaili language.*

**Keywords:** Structure, Language Vitality, Kaili Tribe Santri.

**Informasi Artikel**

Naskah Diterima  
23 Oktober 2022

Naskah Direvisi  
21 Mei 2023

Naskah Disetujui  
28 Juni 2023

**Cara Mengutip**

Yunidar, 2023. Struktur dan Pola Vitalitas Bahasa pada Mahasiswa Beretnis Kaili di Universitas Tadulako. *Aksara*. 35(1). 116—124. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1247.116--124>

## PENDAHULUAN

Kepunahan bahasa daerah sekarang ini semakin meningkat. Beberapa pakar linguistik mengindikasikan bahwa bahasa daerah yang tidak diperhatikan oleh pemakainya lambat laun akan mengalami daya hidup yang melemah (Muliana et al., 2020). Salah satu realita yang terjadi sekarang ini adalah bahwa keberadaan bahasa daerah semakin melemah dan tergeser ke bahasa nasional dan bahkan bahasa internasional (Zou, 2022). Berkaitan dengan pergeseran bahasa, khususnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia, fenomena seperti itu juga sudah terjadi. Beberapa ranah yang dulunya menggunakan bahasa daerah sudah banyak diganti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Madeamin, 2019) bahwa fenomena pergeseran penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis mulai tampak di hadapan kita. Kenyataan menunjukkan bahwa umumnya anak-anak atau usia yang lebih muda tidak tertarik untuk mempelajari bahasa lokal mereka. Masalah ini diperparah dengan mentalitas orang tua yang tidak menjunjung tinggi dan menjaga bahasa dengan cara mengomunikasikan bahasa daerahnya kepada anak-anaknya (Gloriani, 2017). Bahasa akan dianggap terancam punah jika anak-anak pada satu kelompok tersebut pasif berbicara bahasa utama (BI) mereka. Mereka hanya menguasai bahasanya, tetapi tidak dapat berbicara dengan lancar (Winci firdaus, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, salah seorang ahli budaya dan bahasa di Universitas Negeri Makassar (UNM), Thaha, pada makalahnya dalam Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan pada tanggal 1—4 Oktober 2012, yang dikutip dari pernyataan Andrew Dalby pada bukunya *Language in Danger* menyatakan bahwa diperkirakan 50 persen dari 5.000 bahasa di dunia terancam punah. Lebih lanjut, Thaha mengatakan bahwa melemahnya bahasa daerah bukan karena bahasa tersebut hilang atau punah, melainkan karena penuturnya meninggalkannya dan beralih menggunakan dialek lain. (Imelda, 2018). Saat ini, sebanyak 139 bahasa daerah berstatus terancam punah atau sangat melemah Lamusu (2016), Selanjutnya, menurut Sunendar terdapat 617 bahasa daerah yang teridentifikasi oleh Badan Bahasa dan sebanyak 15 bahasa daerah yang telah punah. Sebuah bahasa dianggap “bertahan” apabila bahasa itu masih digunakan dalam interaksi sehari-hari (Astuti, 2019).

Salah satu tolok ukur keberadaan daya hidup bahasa yaitu sikap masyarakatnya terhadap bahasa daerah tersebut. Apakah bahasa daerah tersebut bertahan atau bergeser bergantung dari sikap para penuturnya, apakah masih bersikap positif atau bersikap negatif (Rusminto et al., 2021). Bersikap positif bermakna bahwa para penutur bahasa daerah tersebut masih menggunakan dalam ranah tertentu dan masih menghargai bahasanya sebagai bahasa ibu (Nur et al., 2021). Bersikap negatif yaitu sikap yang tidak peduli terhadap bahasa daerahnya dan bahkan cenderung meninggalkan bahasa daerahnya sehingga bahasa daerahnya sudah keluar dari bingkainya sebagai identitas daerah (Fitri, 2015). Ketidaklestarian suatu bahasa terjadi ketika masyarakat penutur bahasa tersebut telah beralih menggunakan bahasa baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya (F. Amin, 2021). Salah satu alasan utama kepunahan itu bukan karena para penutur berhenti berbicara, tetapi karena para orang tua tidak lagi terbiasa menggunakan bahasa Kaili sebagai bahasa utama mereka di rumah.

Bahasa Kaili adalah bahasa daerah di lembah Palu, mayoritas penutur di lembah Palu menggunakan bahasa Kaili. Bahasa Kaili juga memiliki subdialek, yaitu Kaili Rai, Da'a, Unde, Tara, Doi, Edo, Ta'a, Ija, Tagio, Inde, Ende, Lauje dan lain-lain. Karsana, (2012) menyatakan bahwa di tengah derasnya arus globalisasi, terjadi perebutan dialek lokal dengan bahasa daerahnya yang berbeda. BK merupakan bahasa yang memiliki penutur terbanyak di Sulawesi Tengah, yaitu lebih dari 328.001 orang. Selain di Kabupaten Palu, penutur BK tersebar di beberapa daerah di Sulawesi Tengah, khususnya Donggala, Sigi Biromaru, Parimo, dan Poso.

Bahasa Kaili merupakan salah satu dialek teritorial di Sulawesi Tengah yang penutur lingkungannya adalah suku Kaili di kota Palu. Kenyataannya, sesuai dengan perkembangan zaman, Bahasa Kaili yang dulu banyak didengar oleh masyarakat umum, saat ini sudah mulai

jarang terdengar bagi penuturnya itu sendiri (Abubakar, 2010). Banyak orang di Palu yang mengaku sebagai orang Kaili karena kedua orang tuanya berasal dari suku Kaili, tetapi tidak pernah bisa lagi berbicara bahasa Kaili. Saat ini, hanya 45% masyarakat Kaili yang menggunakan bahasa mereka dalam rutinitas sehari-hari. Ada kecenderungan orang tua untuk berbicara bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka daripada bahasa pertama (bahasa daerah) mereka, meskipun orang tua harus terlebih dahulu menunjukkan bahasa daerah, karena biasanya anak-anak dapat berbicara bahasa Indonesia dalam menjalin hubungan sosial di sekolah. Sebenarnya saat ini mereka lebih tahu bahasa Indonesia sehingga mereka gagal untuk mengingat bahasa daerah mereka (Taha, 2015).

Bahasa Kaili telah berubah menjadi bahasa yang terlibat dan dirasakan oleh sebagian besar penuturnya sebagai bahasa percakapan sehari-hari di Kabupaten Sulawesi Tengah. Selain BK, bahasa Indonesia juga digunakan dalam berkomunikasi antaretnis. Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua di Sulawesi Tengah. Namun, karena bahasa Indonesia telah menjadi bahasa umum dan bahasa yang digunakan dalam pendidikan, bahasa Indonesia sangat dominan dalam kehidupan bahasa di Sulawesi Tengah yang memiliki populasi yang berbeda-beda. Sesuai dengan pandangan Karsana, (2012) sedikitnya penutur bahasa daerah mengakibatkan bahasa tersebut akan punah. Tampaknya hal ini juga mulai terjadi di Sulawesi Tengah, baik karena tuntutan dialek teritorial lain yang lebih dominan, maupun bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat di atas berdasarkan hasil penelitian bahwa penutur bahasa Kaili memilih tidak membelajarkan bahasa kaili sebagai bahasa Ibu kepada anak-anaknya. Mereka lebih cenderung mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada anak. Walaupun ibu dan ayahnya penutur asli bahasa Kaili, mereka tidak mengajarkan bahasa Kaili kepada anak-anaknya. Selain itu, faktor lainnya adalah adanya rasa malu sebagai orang Kaili sehingga mereka meninggalkan bahasanya beralih ke bahasa lain. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Aritonang, (2016) bahwa alasan utama di balik kepunahan bahasa adalah karena para orang tua tidak pernah lagi menunjukkan bahasa asli mereka kepada anak-anak mereka dan tidak pernah lagi menggunakannya secara efektif dalam suasana keluarga di berbagai bidang komunikasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Yulianti & Winci firdaus, (2020) bahwa penggunaan bahasa pada ranah pendidikan sebagian besar berada pada tingkat mengalami kemunduran. Selanjutnya Penelitian tentang vitalitas sastra lisan Kayori telah dilakukan (Yunidar, 2022) menunjukkan bahwa pewarisan sastra lisan Kayori di kalangan generasi muda berada dalam status terancam punah.

Penelitian tentang bahasa sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Karsana, (2012) tentang mengurai dilema bahasa kaili di tengah arus globalisasi. Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik mengkaji tentang struktur dan pola vitalitas bahasa bahasa Kaili pada mahasiswa beretnis Kaili di Universitas Tadulako serta faktor penyebab tidak berdayanya bahasa Kaili dalam ranah keluarga mahasiswa yang beretnik Kaili. Lebih rinci Wijaya, (2006) mengartikan, pemertahanan bahasa sebagai kegiatan yang dilakukan terus-menerus, dibimbing dan dikoordinasikan untuk memahami tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan langgeng, dinamis, adaptif, dan selektif.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Tadulako yang terdapat banyak mahasiswa yang beretnis Kaili. Pendekatan penelitian ini merujuk kepada pendekatan ilmu-ilmu sosial berdasarkan fenomena bahwa bahasa merupakan fakta secara sosial yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai lambang dan tingkah laku budaya terhadap penggunaan bahasa dalam konteks yang sebenarnya (Fasold, 1984). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner yang terstruktur. Dalam kuesioner yang terorganisir, pertanyaan diikuti oleh tanggapan elektif secara

lengkap dan dalam klasifikasi tertentu (Aswanti 2013). Data kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, perekaman dan catatan lapangan.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa beretnis Kaili yang ada di Universitas Tadulako. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 50 mahasiswa dari 11 (sebelas) fakultas yang ada di Universitas Tadulako dengan menggunakan teknik sampel kuota. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa sampel kuota berdasarkan jumlah subjek yang telah ditentukan sebelumnya dan telah memenuhi syarat populasi dengan tidak menghiraukan asal subjek tersebut. Peneliti menganalisis data yang terkumpul selama penelitian berlangsung yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Analisis data dilakukan sebagai upaya untuk mencari dan mengatur catatan tentang hasil kuesioner, observasi, wawancara, perekaman dan catatan lapangan untuk membangun pemahaman spesialis dapat menafsirkan masalah yang diteliti dan menyajikan penemuan sebagai bahan referensi.

Analisis data dilakukan sebagai (a) pekerjaan menelusuri informasi di lapangan dengan persiapan pralapanan, (b) memilah secara metodis penemuan-penemuan di lapangan, (c) menyajikan penemuan-penemuan lapangan, (d) dan menyimpulkan hasil temuan terkait dengan struktur dan pola vitalitas bahasa pada mahasiswa beretnis Kaili.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur dan Pola Penggunaan Bahasa Berdasarkan Hubungan Peran yang Digunakan dalam Ranah Keluarga

Ranah keluarga merupakan ranah yang paling berpengaruh terhadap penggunaan bahasa ibu dan penggunaan bahasa kedua. Salah satu ranah sebagai indikator daya hidup sebuah bahasa adalah apakah bahasa tersebut bergeser atau bertahan adalah ranah keluarga. Pada artikel ini, pola atau struktur penggunaan bahasa pada ranah keluarga dilihat berdasarkan hubungan peran, yaitu ayah/ibu, nenek/kakek, dan adik/kakak. Berikutnya adalah contoh dan desain penggunaan bahasa sehubungan dengan koneksi kerja.

#### a. Struktur dan Pola Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga Sesuai dengan Hubungan Peran Nenek/Kakek

Informasi berdasarkan kuesioner yang didistribusikan kepada 50 mahasiswa sebagai responden ditemukan pola dan struktur penggunaan bahasa sesuai dengan hubungan peran untuk kelompok nenek/kakek berdasarkan tabel di bawah ini.

**Tabel 1** Penggunaan Bahasa Sesuai dengan Hubungan Peran Kakek/Nenek

No.	Situasi Kebahasaan	Pemakaian Bahasa						Jumlah	
		Bahasa Indonesia		Bahasa Kaili		Percampuran Bahasa Kaili dan Bahasa Indonesia		Frek	%
		Frek	%	Frek	%	Frek	%		
1	Penggunaan bahasa apabila bercakap santai dengan nenek/ kakek	32	64	6	12	12	24	50	100
2	Penggunaan bahasa ketika marah terhadap nenek/kakek	37	74	8	16	5	10	50	100
3	Penggunaan bahasa ketika bersenda gurau terhadap nenek/ kakek	30	60	8	16	12	24	50	100

Pada tabel 1 digambarkan bahwa mahasiswa yang berfungsi sebagai hubungan-peran antar nenek/kakek jika berinteraksi atau bercakap santai terhadap nenek/kakek sebanyak 65% yang menggunakan bahasa Indonesia, 13% yang memakai bahasa Kaili, dan terdapat 22% yang bercampur kode antara bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang tinggi disebabkan oleh komunikasi mahasiswa dan kakek/nenek hanya membicarakan yang penting saja serta pertemuan yang singkat.

Bahasa yang digunakan apabila marah terhadap nenek/kakek terdapat 75% yang memakai bahasa Indonesia, 16% yang menggunakan bahasa Kaili, dan hanya 9% yang mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Kaili. Kurangnya penggunaan bahasa Kaili di rumah pada saat marah disebabkan oleh mereka kurang paham bahasa daerah tersebut.

Jika bersenda gurau terhadap nenek/kakek, mahasiswa etnik Kaili sebanyak 61% yang berbahasa Indonesia, 15% berbahasa Kaili, dan sebanyak 24% yang bercampur kode bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Pada saat mahasiswa bersantai dengan kakek/nenek mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Apabila dipersentasekan penggunaannya, bahasa mahasiswa beretnis Kaili sesuai dengan hubungan peran nenek/kakek tergambar dalam diagram di bawah ini.



Diagram 1 Penggunaan Bahasa berdasarkan Hubungan Peran Kakek/Nenek

Pada diagram tersebut, digambarkan bahasa yang banyak digunakan terhadap mahasiswa yang beretnik Kaili pada ranah keluarga sesuai dengan hubungan peran nenek/kakek yang berbahasa Indonesia 65%, dan yang berbahasa Kaili sebagai bahasa pertama hanya 13%, dan bercampur kode hanya 22%.

#### b. Struktur dan Pola Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga Sesuai dengan Hubungan Peran Ibu/Bapak

Informasi sesuai dengan kuesioner yang didistribusikan kepada 50 mahasiswa sebagai responden ditemukan pola dan struktur penggunaan berdasarkan peran ibu/bapak dapat dilihat sebagai berikut

Table 2 Penggunaan Bahasa sesuai dengan Hubungan Peran Ibu/Bapak

No.	Situasi Kebahasaan	Penggunaan Bahasa						Jumlah	
		Bahasa Indo-nesia		Bahasa Kaili		Percampuran Bahasa Kaili dan Bahasa Indonesia			
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Penggunaan bahasa apabila bercakap santai dengan ibu/bapak	34	68	5	10	11	22	50	100
2	Penggunaan bahasa ketika marah terhadap ibu/bapak	35	70	8	16	7	14	50	100
3	Penggunaan bahasa ketika bersenda gurau terhadap ibu/bapak	37	74	7	14	6	12	50	100

Pada tabel 1 digambarkan bahwa mahasiswa yang berfungsi sebagai hubungan-peran anatar ibu/bapak jika berinteraksi atau bercakap santai terhadap ibu/bapak sebanyak 68% yang memakai bahasa Indonesia, 10% yang memakai bahasa Kaili, dan terdapat 22% yang bercampur kode antara bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan apabila marah terhadap ibu/bapak terdapat 70% yang memakai bahasa Indonesia, 16% yang menggunakan bahasa Kaili, dan hanya 14% yang mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Kaili. Jika bersenda gurau terhadap ibu/bapak, mahasiswa etnik Kaili sebanyak 74% yang berbahasa Indonesia, 14% yang berbahasa Kaili, dan sebanyak 12% yang bercampur kode antara bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Apabila dipersentasekan tergambar dalam diagram di bawah ini.



Diagram 2 Pergeseran Bahasa sesuai dengan Hubungan Peran Ayah/Ibu

Pada diagram 2 digambarkan bahwa bahasa yang tertinggi digunakan terhadap mahasiswa yang beretnik Kaili di dalam ranah keluarga sesuai hubungan peran ibu/bapak yang bercakap berbahasa Indonesia 71% hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman sejak dini bahasa Kaili sebagai bahasa Ibu. Oleh karena itu, ketika beranjak dewasa mereka lebih sering berkomunikasi di lingkungan keluarga menggunakan bahasa Indonesia dan yang berbahasa Kaili sebagai Bahasa pertama 13% serta berbahasa campuran bahasa Kaili dan bahasa Indonesia hanya 16%. Di lingkungan keluarga bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama sedangkan bahasa Kaili sebagai bahasa kedua bahkan ada keluarga yang menjadikan bahasa asing sebagai bahasa kedua dan bahasa Kaili menjadi bahasa ketiga.

**c. Struktur dan Pola Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga sesuai dengan Hubungan Peran Adik/Kakak**

Informasi sesuai kuesioner yang didistribusikan kepada 50 mahasiswa sebagai responden ditemukan pola dan struktur penggunaan berdasarkan peran ibu/bapak sebagai berikut.

Tabel 3 Pergeseran Bahasa sesuai dengan Hubungan Peran Adik/Kakak

No.	Situasi Kebahasaan	Penggunaan Bahasa						Jumlah	
		Bahasa Indonesia		Bahasa Kaili		Percam-puran Bahasa Kaili dan Bahasa Indonesia			
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Penggunaan bahasa apabila bercakap santai dengan ibu/bapak	30	60	8	16	12	24	50	100
2	Penggunaan bahasa ketika marah terhadap ibu/bapak	34	68	8	16	11	22	50	100
3	Penggunaan bahasa ketika bersenda gurau terhadap	37	74	7	14	6	12	50	100

ibu/bapak

Pada tabel 3 digambarkan bahwa mahasiswa yang berfungsi sebagai hubungan-peran antar adik/ kakak jika berinteraksi atau bercakap santai terhadap adik/kakak sebanyak 60% yang memakai bahasa Indonesia, 16% yang memakai bahasa Kaili, dan terdapat 24% yang bercampur kode antara bahasa Kaili dan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan apabila marah terhadap adik/kakak terdapat 68% yang memakai bahasa Indonesia, 16% yang menggunakan bahasa Kaili, serta hanya 22% yang mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Kaili. Jika bersenda gurau terhadap adik/ kakak, mahasiswa etnik Kaili sebanyak 74% yang berbahasa Indonesia, 14% yang memakai bahasa Kaili, dan sebanyak 7% yang bercampur kode antara bahasa Kaili dan bahasa Indonesia 12%. Apabila dipersentasikan pemakaian bahasa mahasiswa etnik Kaili sesuai dengan hubungan peran ibu/bapak tergambar dalam diagram di bawah ini.



Diagram 3 Penggunaan Bahasa sesuai dengan Hubungan Peran Kakak/Adik

Pada diagram 3 digambarkan bahwa bahasa yang tertinggi digunakan terhadap mahasiswa yang beretnis Kaili sesuai dengan hubungan peran kakak/adik yang bercakap berbahasa Indonesia 66%, dan yang berbahasa Kaili sebagai bahasa ibu mereka hanya 14% serta berbahasa campuran hanya 20%.

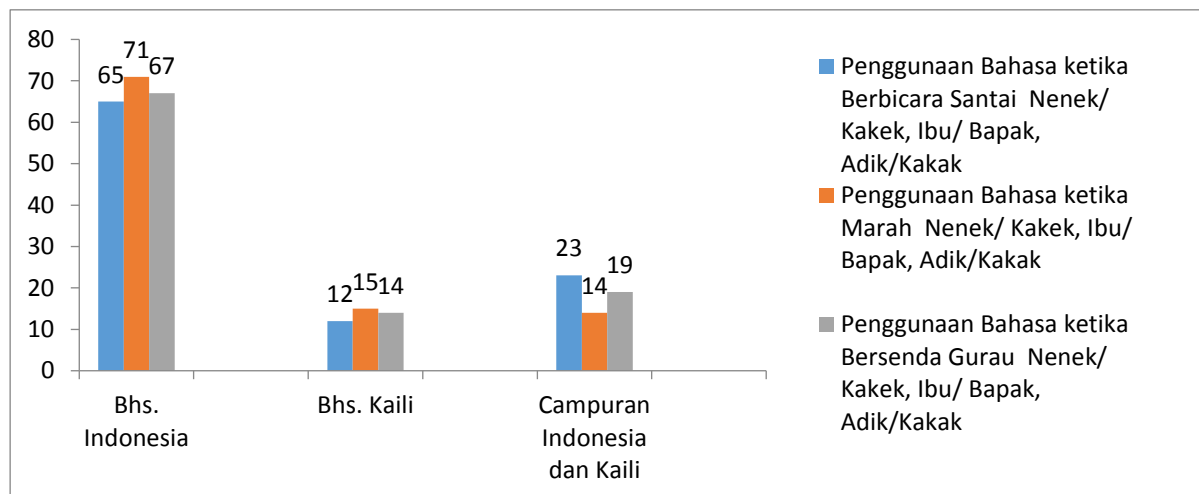


Diagram 4 Penggunaan Bahasa sesuai dengan Hubungan Peran Nenek/ kakek, Ibu/ Bapak, dan Adik/Kakak

### Faktor Penyebab Daya Hidup Bahasa Kaili Menurun pada Ranah Keluarga Mahasiswa Etnik Kaili di Universitas Tadulako

Berdasarkan hasil persentasi pemakaian bahasa Kaili pada mahasiswa yang beretnis Kaili pada Universitas Tadulako, penggunaan bahasa Kaili sudah mulai menurun. Sesuai dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara kepada responden, tidak ditemukan situasi diglosia atau adanya bahasa tinggi dan rendah. Penggunaan dan pemilihan bahasa oleh mahasiswa beretnis Kaili

bergantung pada situasi dan latar belakang serta penyesuaian diri terhadap interlokutor. Keburaman bahasa Kaili dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan keluarga, penggunaan bahasa dalam pendidikan dan ketidaktertarikan generasi muda untuk menyelamatkan bahasa daerah. Dalam lingkungan keluarga, orang tua akan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kerangka berpikir tersebut dengan keluarga dan anak-anak mereka. Orang tua jarang menunjukkan bahasa Kaili sebagai bahasa utama kepada anak-anaknya sehingga anak-anak kurang fasih dalam menggunakan bahasa Kaili. Dalam lingkungan sekolah, bahasa daerah tidak pernah dituturkan karena sebagian besar guru menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara.

Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan penulis terhadap responden, penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan dalam ranah keluarga dikarenakan oleh beberapa faktor seperti berikut ini.

a. Faktor Prestise

Pamor dan prestise bahasa Indonesia jauh lebih baik dibanding dengan bahasa Kaili. Selain itu, pengaruh dari orang tua yang menganjurkan putranya menggunakan bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor bergesernya penggunaan bahasa Kaili ke dalam bahasa Indonesia. Ada anggapan dari orang tua mereka bahwa kelak jika memasuki dunia pendidikan akan lebih mudah berbaur dengan lingkungan sekolah.

b. Faktor Fungsi Guna

Fungsi guna bahasa Indonesia lebih baik dari bahasa Kaili. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor sehingga mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa Kaili sebagai bahasa ibu mereka. Selain itu, bahasa Indonesia bagi mereka jauh lebih menjanjikan kemaslahatan yang lebih banyak dibanding dengan bahasa Kaili.

c. Faktor Teknologi dan Informasi

Kemajuan inovasi teknologi telah menyebar ke pelosok kota. Hal ini secara pasti memengaruhi pemilihan bahasa oleh mahasiswa etnik Kaili. Hal ini menyebabkan kuantitas penggunaan bahasa Indonesia semakin tinggi dan penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Kaili semakin melemah.

d. Faktor Sikap Positif Melemah

Sikap negatif terhadap sebuah bahasa akan memengaruhi bertahan dan bergesernya sebuah bahasa. Demikian juga mahasiswa etnik Kaili yang di Universitas Tadulako terhadap bahasanya. Pada umumnya mahasiswa etnik Kaili sudah mulai keluar dari bingkainya sebagai pengguna bahasa Kaili. Mereka lebih bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing.

## **SIMPULAN**

Struktur dan pola vitalitas bahasa pada mahasiswa beretnis Kaili di Universitas Tadulako pada ranah keluarga ditemukan penggunaan bahasa Indonesia cukup tinggi karena ketika berkomunikasi bercakap santai, ketika marah, dan bersenda gurau dengan keluarga mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan faktor penyebab melemahnya bahasa Kaili dalam ranah keluarga mahasiswa yang beretnis Kaili, yaitu (1) faktor prestise, (2) Faktor fungsi guna, (3) Faktor teknologi dan informasi, dan (4) Faktor sikap positif yang melemah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kekuatan bahasa Kaili dalam ranah keluarga dalam hubungan kerja antara nenek/kakek, ibu/bapak, dan kakak-adik semakin melemah dan beralih ke penggunaan bahasa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abubakar, J. (2010). *Orang Kaili Gelisah: catatan kecil seorang wartawan*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aritonang. (2016). Kriteria vitalitas bahasa Talondo. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5 (1), 8-24. <https://doi.org/10.26499/rmh.v5i1.34>
- Astuti, W. D. (2019). Morfologi Bahasa Hitu Di Maluku Selatan. *Pujangga*. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.499>
- Aswanti. (n.d.). *Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPS)*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- F. Amin, K. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i6.195>
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistic of Society*. Basil Blackwell.
- Firdaus, Winci. (2018). Tekanan kepunahan bahasa Suwawa: Analisis tingkat daya hidup bahasa. *Metalingua*, 16(2), 307–314. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.240>
- Fitri. (2015). Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal di Sumatera Barat. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1), 55–68. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v1i1.12](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1.12)
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.717>
- Imelda, I. (2018). Bahasa Ibu Yang Kehilangan 'Ibu' (Kajian Sociolinguistik Bahasa yang Terancam Punah di Maluku Utara). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.533>
- Karsana, D. (2012). Mengurai Dilema Bahasa Kaili Ditengah Arus Globalisasi. *Proceedings International Seminar "Language Maintenance and Shift II"*.
- Lamusu, S. (2016). Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-bahasa Lokal Sebagai warisan Budaya Bangsa. *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*.
- Madeamin. (2019). *Eksistensi Bahasa dan Kearifan Lokal Suku Bugis di Sulawesi Selatan*. Yayasan Inteligencia Indonesia.
- Muliana, I. N., Mahayana, I. M. A., & Rajista, I. G. (2020). *The pattern of switching mother tongue on children in Buduk village, Mengwi District, Badung Regency*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-12-2019.2298307>
- Nur, Y., Fatinah, S., Bahasa, B., Sulawesi, P., Roviga, B., Palu, U. T., & Sukarno-hatta, J. (2021). *Makna Dan Fungsi Kearifan Lokal dalam Peribahasa Kulawi Sebagai Penguat Karakter Etnik Kulawi: Kajian Semiotika*.
- Rusminto, N. E., Ariyani, F., Setiyadi, A. B., & Putrawan, G. E. (2021). Local language vs. National language: The lampung language maintenance in the indonesian context. *Kervan*. <https://doi.org/10.13135/1825-263X/5787>
- Taha, N. (2015). Upaya Seniman terhadap Pemertahanan Bahasa Kaili di Kota Palu. *BAHASANTODEA*, 3, 4.
- Wijaya. (2006). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Yulianti, S., & Winci firdaus. (2020). Keterancaman Bahasa Roswar: Analisis Daya Hidup Bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 358. <https://doi.org/10.26499/rmh.v9i2.2942>
- Yunidar, M. A. & Tamrin. (2022). Vitalitas Sastra Lisan Kayori Vitality of Kayori Oral Literature. *Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 318–330. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5203>
- Zou, C. (2022). Inter-generational language shift and maintenance: language practice observed in Guangzhou Hakka families. *Asian Ethnicity*. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1762164>